

Model Komunikasi Dakwah di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Siti Khofifah
Institut Agama Islam Negeri Madura
fifah.ifah@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Madura dikenal dengan keakraban antar sesama manusia, selalu mengedepankan perilaku yang baik terhadap semua orang dan tidak pandang bulu, sopan santun yang dibudayakan dalam menjunjung citra yang baik dan menjadi suatu prioritas bagi masyarakat Madura khususnya bagi pedesaan dalam moralitas. Pola hidup masyarakat Madura tidak terlepas dari pola hidup leluhur mereka di ranah sosial, mulai dari kebiasaan hidupnya hingga pada komunikasinya. Komunikasi yang digunakan cukup berbeda-beda mulai dari model komunikasinya, intonasi, dan rangkaian kata dan kalimat sapaan mereka dalam ranah sosialnya. Dari setiap komunikasi yang digunakan memiliki berbagai macam perbedaan apalagi pada ranah pedesaan yang lebih menggunakan komunikasi secara nonverbal/ simbol, hal ini dapat menjadikan multi-tafsir, namun tidak hanya komunikasi nonverbal saja yang dilakukan akan tetapi verbal juga digunakan untuk peningkatan moralitas yang berada di desa Larangan Badung. Disamping komunikasi ini sebuah alat untuk menyampaikan pesan, maka model komunikasi sangatlah berguna dalam melakukan proses dakwah dikalangan masyarakat pedesaan khususnya di desa Larangan Badung dalam mempersuasif masyarakat dengan lebih baik, baik melalui komunikasi secara verbal (*bil al-lisan*) maupun nonverbal (*bil al-hal*). Ada tiga fokus penelitian yang menjadi kajian utama penelitian ini, yaitu *Pertama* Bagaimana deskripsi komunikasi dakwah dalam peningkatan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung? *Kedua* Bagaimana model komunikasi dakwah yang berada di desa Larangan Badung? *Ketiga* Bagaimana strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data penelitian ini adalah Aparat Desa, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengecekan, pengelompokan, dan pengkodean data. Sedangkan pengecekan keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan analisis kasus negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama* Deskripsi komunikasi dakwah dalam peningkatan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung menggunakan komunikasi *bil al-lisan* dan *bil al-hal* dalam dakwah diranah sosial dengan baik. Menghormati sesama orang baik ketika melintasi didepan rumah orang, ditepi jalan baik secara *bil al-lisan* (verbal) maupun *bil al-hal* (nonverbal). *Kedua* model komunikasi dakwah yang berada di desa Larangan Badung yaitu model komunikasi Stimulus Respon (Nonverbal/ *bil al-hal*). *Ketiga* strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung adalah melalui sistem ceramah dari Tokoh Masyarakat pada komunitas muslimat dan muslimin, disekolah madrasah dan pondok pesantren, serta Tokoh Masyarakat berperan aktif, memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat.

Kata kunci : Model Komunikasi, Dakwah, dan Moralitas

Abstract

The Madurese community is known for its closeness between fellow humans, always prioritizing good behavior towards everyone and indiscriminately, civilized manners in upholding a good image and becoming a priority for the Madurese community, especially for rural areas in morality. The lifestyle of the Madurese community is inseparable from the lifestyle of their ancestors in the social sphere, from their habits of life to their communication. The communication used is quite different starting from the communication model, intonation, and the series of words and sentences they greet in the social realm. From every communication used, there are various kinds of differences, especially in the rural realm which uses more nonverbal/symbolic communication, this can lead to multiple interpretations, but not only nonverbal communication but verbal communication is also used to improve morality in the village. Badung ban. Besides this communication is a tool to convey messages, the communication model is very useful in carrying out the da'wah process among rural communities, especially in Larangan Badung village in persuading the community better, both through verbal (bil al-lisan) and non-verbal (bil al-hal) communication. Case). There are three research focuses that become the main study of this research, namely: First, how is the description of da'wah communication in improving the morality of the Madurese community in Larangan Badung village? Second, what is the model of da'wah communication in the Larangan village of Badung? Third, how is the strategy of strengthening the morality of da'wah communication carried out by the Madurese community in the Larangan Badung village. In this study the researchers used a qualitative approach, the data sources of this research were village officials, community leaders and the community. Data collection procedures used in the study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through checking, grouping, and coding data. While checking the validity of the data includes extension of participation, persistence of observation, triangulation and analysis of negative cases. The results showed that the first description of da'wah communication in improving the morality of the Madurese community in Larangan Badung village used bil al-lisan and bil al-hal communication in da'wah in the social realm well. Respect other people both when crossing in front of people's houses, on the side of the road, both verbally and bil al-hally (nonverbally). The two models of da'wah communication in the village of Larangan Badung are the Stimulus Response (Nonverbal/bil al-hal) communication model. The three strategies for strengthening the morality of da'wah communication carried out by the Madurese community in Larangan Badung village are through a lecture system from community leaders in the Muslim and Muslim community, in madrasa schools and Islamic boarding schools, and community leaders playing an active role, providing direct examples to the community.

Keywords: Communication Model, Da'wah, and Morality

Pendahuluan

Konteks Penelitian

Masyarakat Madura terkenal dari keakraban antara sesama manusia, walau terkadang bukan saudara kandung mereka. Akan tetapi leluhur mereka selalu mengedepankan perilaku yang baik

kepada semua orang, baik itu orang lokal maupun orang asing. Kebiasaan orang Madura pedesaan khususnya di desa Larangan Badung selalu mengedepankan sikap yang baik terhadap semua orang, tidak memandang dirinya mengenali lawan bicaranya atau tidak mengenali lawan bicaranya. Sopan santun yang

dibudayakan karena itu merupakan prioritas bagi masyarakat Madura, dan hal inilah yang menjadi pembedaan dari pulau lainnya.

Madura dikenal dari berbagai budaya dan tradisi yang sangat unik. Tidak hanya pada ranah budaya kerapan sapi atau budaya petik laut, dan lain-lain. akan tetapi Madura memiliki ke-khassan yang berbeda dari berbagai pulau lainnya, selalu mengedepankan moral yang bersusila. Realitas pada masyarakat Madura tidak terlepas dari pola hidup yang disajikan oleh leluhur mereka. Hal ini sangatlah jelas bahwa masyarakat Madura sangat melirik adat kebiasaan mereka. Mulai dari ranah pribadinya hingga pada ranah sosialnya.

Dari berbagai kabupaten yang berada di pulau Madura untuk mengenai budaya dan adat kebiasaan yang dianut cukup banyak yang berbeda. Mulai dari adat kebiasaannya hingga pada komunikasinya. Komunikasi yang berada di pulau Madura bermacam-macam, mulai dari bahasa yang digunakan hingga pada nada ucapannya. Ada yang lembut komunikasinya dan ada yang keras komunikasinya, keras dalam artian komunikasi yang lantang suaranya. Maka dari hal itu perlu memahami masyarakat Madura dari setiap kabupaten yang berada di pulau Madura.

Masyarakat Madura khususnya dikalangan pedesaan tidak berbeda sedikit pun dari perilaku atau moral yang bersusila dikalangan masyarakat. Karena pada dasarnya moral atau etika sangat berpengaruh bagi citra kehidupan mereka dalam bersosial di masyarakat. Moral sangat menjadi prioritas utama pada suatu kebiasaan yang sudah dikembangkan oleh berbagai individu dalam ranah sosialnya, yang dijadikan sebuah budaya hidup oleh masyarakat Madura dikalangan pedesaan khususnya di desa Larangan Badung. Model

komunikasi dakwah sudah termakub dalam Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah kaum soleh. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal itu diantaranya (Qs. Annisa'; 5,8 dan 63,) (Qs. Al-Baqarah; 235) (Qs. Al-Ahzab'; 32) dan (Qs. An-Nahl; 125). Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Berdasarkan ayat tersebut, model dakwah ada tiga, yaitu : *bi al-hikmah*; *mauidzatul hasanah*; dan *mujadalah billai hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok model dakwah, yaitu :

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasara dakwah.
2. *Mauidzatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau penyampaian ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang.
3. *Mujadalah Billai Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunikasi yang menjadi sasaran dakwah.

Menilik dari model komunikasi yang digunakan oleh masyarakat desa Larangan Badung adalah model komunikasi Stimulus Respons (S-R), yang menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana, karena model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan), nonverbal (isyarat), gambar, dan tindakan-tindakan tertentu

akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

Model komunikasi dakwah tidak hanya berpatokan pada *bil al-lisan/* verbal, akan tetapi penggunaan dakwah secara *bil al-hal/* nonverbal sangat baik dan halus untuk mempersuasi masyarakat. Dakwah mengajak kepada semua orang untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk, baik melakukan dengan berbagai model komunikasi secara verbal maupun nonverbal dalam mempersuasi masyarakat. Komunikasi sebuah alat dalam menyajikan suatu penyampaian pesan kepada masyarakat untuk melakukan pada jalan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul, maka sangatlah berguna dalam melakukan aksi reaksi penyampaian pesan dalam membentuk peningkatan moralitas pada ranah sosial dalam sajian dakwah.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada pihak lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan. Hal ini sudah jelas bahwa komunikasi merupakan sarana untuk manusia dalam menciptakan hubungan antara sesama manusia di bumi, sehingga dapat menciptakan keharmonisan antar sesama manusia. Dalam hal ini komunikasi salah satu alat untuk menciptakan perubahan keadaan. Manusia tidak dapat mengubah pola pikir, sikap, perilaku yang tercela tanpa ada manusia lain yang bisa menegur seseorang, dan hal itu pasti membutuhkan model komunikasi untuk menyampaikan argumennya terhadap orang lain. Komunikasi dapat disebut dengan dakwah, karena komunikasi sebagai alat dalam menyampaikan suatu pesan/ fatwa dengan baik, yang dapat merubah sikap yang tidak baik menuju hal yang baik.

Dakwah adalah seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk menaati perintah

dan menjauhi larangan Allah SWT dan Muhammad Rasulullah Saw, sebagai mana yang terdapat dalam alquran dan hadits. Maka dari hal itu komunikasi sangat penting dalam menciptakan dakwah yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dengan didasari pada keyakinan seorang komunikator kepada komunikannya. Rasulullah bersabda yang berbunyi:

من رأي منكم منكرًا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه
فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان

“Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lidahnya; jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. [HR. Muslim]”.

Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk selalu mengedepankan akhlak atau perilaku yang baik kepada semua orang. Dan hal ini sudah menjadi aktivitas bagi orang muslim untuk menyuruh pada kebaikan dan mencegah pada keburukan, sehingga menciptakan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain (toleransi) dan menciptakan keharmonisan dalam sosial.

Dalam hal ini komunikasi dan dakwah menciptakan perpaduan yang sempurna, disamping komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada keburukan.

Dalam kehidupan masyarakat, pasti tidak terlepas dengan moralitas yang baik, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat apalagi dalam kehidupan pedesaan. Seperti perilaku kesopanan dalam bertetangga melintasi rumah warga, dalam bertamu, dan lain sebagainya. Hal ini banyak di desa Larangan Badung yang mengunggulkan pola dan sikap yang baik

terhadap masyarakat, agar citra kepribadian masyarakat dapat dipandang dengan baik bagi masyarakat yang lain.

Etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam hal ini masyarakat di desa Larangan Badung sangat memperhatikan dari segi perilaku masyarakat yang baik, baik dari tutur katanya maupun dari sikap prilakunya. Masyarakat pedesaan biasa mengedepankan akhlak daripada kecerdasan. Karena bagi mereka kecerdasan tidak berguna kalau sikapnya kurang baik dalam bersosial. Maka dari hal itu terciptalah sebuah tindakan yang jauh berbeda dengan dunia perkotaan, mulai dari segi tutur katanya, sikap dan prilakunya, juga dari segi sopan santun dalam menghargai orang yang lebih tua.

Masyarakat Madura masih banyak yang membentuk kebiasaan-kebiasaan dari leluhur mereka, mulai dari segi budaya yang di anut, pola pikir masyarakatnya, cara berbicaranya, dan sistem pendidikannya yang masih tradisional. Masyarakat pedesaan yang cenderung dari segi komunikasi yang digunakan telah menjadi suatu ke-khassan mereka, karena dalam suatu desa yang bermasyarakat masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dari leluhur mereka, sehingga tidak ingin mengubah dan tidak ingin mengikuti masa kini, bukan berarti tidak ingin maju, akan tetapi hal itu sudah menjadi prioritas masyarakat pedesaan khususnya di desa Larangan Badung yang harus dijalani dalam lingkup sosial. Model komunikasi yang berada di desa ini masih banyak digunakan terutama pada verbal dan nonverbalnya dalam mengkaitkan moralitas sebagai dakwah di pedesaan.

Komunikasi atau bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas

individual. Seperti kita ketahui bersama bahwa komunikasi verbal ini dilangsungkan secara bertatap muka atau *face to face* dari suatu komunikator kepada komunikannya. Bagi masyarakat di desa Larangan Badung komunikasi secara bertatap muka merupakan silaturahmi sangat baik daripada teknologi canggih masa kini, karena bagi para sesepuh hal ini termasuk dalam etika yang baik, daripada sikap modern yang mengunggulkan teknologi dalam menyampaikan sebuah pesan. . Maka dari hal itu silaturahmi merupakan etika atau moral dalam Islam sebagaimana yang telah dicerminkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga perlu adanya aktualisasi nilai-nilai *akhlaq mahmudah* dalam berkomunikasi khususnya dikalangan masyarakat pedesaan.

Tidak hanya komunikasi verbal saja yang dilakukan dalam bersosialisasi di masyarakat pedesaan, akan tetapi model komunikasi nonverbal juga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di desa Larangan Badung.

Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mengatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Hal ini mencakup perilaku individu ,baik disengaja maupun yang tidak disengaja, juga merupakan bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Komunikator mengirim suatu simbol (nonverbal) tanpa menyadari pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Sehingga pesan-pesan nonverbal multi-tafsir bagi penerima pesan, Seperti anggukan kepala, senyum sambil anggukan kepala, berkedip, melambaikan tangan, dan lain sebagainya. Hal ini biasa kita temui, akan tetapi dari berbagai simbol yang terlihat oleh kita memiliki

berbagai makna tergantung bagi kita yang menafsirkan dan mempersepsikan berbagai simbol tersebut.

Simbol tidak hanya sebagai pemaknaan biasa, akan tetapi simbol akan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan ketika sesuai dalam situasi dan kondisi. Jika komunikasi nonverbal tidak ditempatkan dengan tepat maka timbul *noise* (gangguan) ditengah penyampaian pesan nonverbal. Seperti halnya dalam budaya etika permisi di desa khususnya desa Larangan Badung yang menundukkan kepala sambil tersenyum kepada orang yang berada di halaman rumahnya atau ditepi jalan, sehingga dari tindakan tersebut hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Model komunikasi nonverbal ini tidak mudah diperagakan di tempat lainnya, namun di desa Larangan Badung hal ini sudah menjadi kebiasaan warga sana dalam menciptakan komunikasi antar sesama. Dengan hal ini komunikasi nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan menggunakan kata-kata, memiliki berbagai makna tergantung pola pikir dan persepsi komunikannya dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikator, hal ini sudah merupakan proses interpretasi atau penafsiran dalam suatu pesan, karena persepsi terikat dalam suatu budaya. Realitas dalam kehidupan masyarakat di desa Larangan Badung ketika dikaitkan dalam model komunikasi, yaitu ketika ada keperluan terhadap orang lain hanya menggunakan suara burung, atau melambaikan tangan dari rumah si komunikator, hal ini masyarakat beranggapan atau memiliki persepsi yang negatif, bahwa sopan santun dalam beretika komunikasi yang kurang baik, akan tetapi dari satu sisi yang lain, ada juga yang memiliki persepsi baik karena mereka si komunikan mengerti maksud

dan tujuan komunkator melakukan simbol atau pesan nonverbal tersebut.

Jika dikaitkan dalam etika dakwah hal tersebut memang kurang baik, karena etika tidak memandang dari segi tempat dan keadaan individunya dalam hal kepentingan sosial. Karena masyarakat Madura khususnya di desa Larangan Badung ini sangat memperhatikan budaya yang mereka anut sebagai aturan yang harus dijalani bersama dalam keterikatan sosial.

Dan menurut Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Maka dari hal itu dikatakan masyarakat apabila satu individu atau satu kelompok yang hidup bersama dalam satu wilayah tertentu. Dikatakan masyarakat karena sudah bisa memahami dan menghormati pada aturan-aturan yang sudah berlaku di tempat yang sudah ditempati sekian lama, juga sudah terikat dengan berbagai budaya yang berkembang.

Masyarakat Madura sangat mengedepankan moral atau etika dalam sosialisasi dilingkungan sekitar mereka. Semuanya tidak jauh dari pola pikir yang setiap hari mereka lakukan sehingga menjadi budaya atau kebiasaan mereka untuk mengedepankan akhlak. Benar kata pepatah kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasannya, kata-kata ini digunakan oleh masyarakat di pedesaan khususnya di desa Larangan Badung. Etika dalam rumah dan diluar rumah masyarakat Larangan Badung sangat memperhatikan dengan baik, apalagi orang asing yang melintasi atau masuk dalam kawasan di desa tersebut.

Jika hendak bersilaturrehmi atau melintasi di depan rumah mereka, setidaknya mengedepankan etika atau moral, sopan santun dan komunikasi yang digunakan dengan baik. Tidak sedikit peningkatan dengan model komunikasi

dakwah baik *bil al-lisan* maupun *bil al-hal*, yang bisa merombak tatanan etika khalayak umum terutama dalam mempengaruhi mainset kaum milenial. Realitas masyarakat Larangan Badung banyak peningkatan dari segi perilaku sosial budaya dan akhlak-akhlak terpuji (seperti *Tawaduk*, *Tasamuh*, dan *Ta'awun*). Oleh karena itu tokoh masyarakat sekitar tidak menilik terhadap perkembangan masa kini akan tetapi menitik beratkan terhadap anak muda-mudi agar bisa mencintai dan melestarikan budaya mereka dengan baik.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan model komunikasi di desa Larangan Badung, yang tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan dalam komunikasi sosialnya.

Budaya Madura tidak hanya tradisi-tradisi yang beredar di awak media, seperti tradisi kerapan sapi, dan lain-lain, akan tetapi budaya Madura juga dilihat dari pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Madura, khususnya di Desa Larangan Badung untuk menjalin sebuah interaksi.

Masyarakat di Larangan Badung sudah terbiasa melakukan model komunikasi verbal terhadap sesama tetangga dan kerabatnya. Dan bukan hanya itu saja, akan tetapi masyarakat Larangan Badung masih tetap menghidupkan dan mengembangkan model komunikasi nonverbal pada generasinya, dalam melakukan interaksi sesama orang untuk peningkatan moralitas/ akhlak, yang kadang orang lain tidak bisa memahami pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul model komunikasi dakwah di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Fokus Penelitian

Melihat dari Pedoman masalah di atas, untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi komunikasi dakwah di masyarakat desa Larangan Badung?
2. Bagaimana model komunikasi dakwah yang berada di masyarakat desa Larangan Badung?
3. Bagaimana strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung?

Tujuan Penelitian

Dari paparan fokus penelitian di atas, peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui deskripsi komunikasi dakwah di masyarakat desa Larangan Badung.
2. Untuk memahami model komunikasi dakwah yang berada di masyarakat desa Larangan Badung.
3. Untuk menganalisis strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung.

Kegunaan Penelitian

1. Kepada IAIN Madura. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu tambahan koleksi di perpustakaan IAIN Madura, sehingga menambah referensi keilmuan tentang model komunikasi dakwah dalam upaya peningkatan moralitas masyarakat Madura.
2. Kepada Masyarakat Madura di Desa Larangan Badung

- a. Memberikan edukasi kepada masyarakat lokal Madura khususnya pada generasi selanjutnya (anak muda-mudi) di desa Larangan Badung dalam menciptakan moralitas yang baik, melalui berbagai bentuk model komunikasi dalam lingkup sosial yang berbasis dakwah.
 - b. Memberikan masukan kepada anak muda-mudi di desa Larangan Badung, untuk tidak menghilangkan pencitraan budaya etika dalam segala aspek, terutama pada etika permisi di dalam pedesaan melalui berbagai model komunikasi.
 - c. Untuk menciptakan solidaritas antara sesama masyarakat yang sosial, menjalin persaudaraan antara satu individu dengan individu yang lainnya, dan menciptakan kehangatan tali silaturahmi dalam melalui pola komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam lingkup sosial.
3. Kepada peneliti diharapkan menjadi salah satu pembelajaran dan kajian, yang dapat menyemangati dalam menghargai citra budaya model komunikasi dakwah, dan juga sebagai edukasi dalam moralitas masyarakat, sehingga membentuk pertahanan yang lebih baik dan berkualitas dalam model komunikasi dakwah, baik secara verbal maupun nonverbal pada ranah sosial.

Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung

a. Pengertian model komunikasi

Model Komunikasi sebagai praga teoritis yang menunjukkan cara, bentuk, dan alur dalam memulai suatu interaksi dari awal hingga akhir penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal, menjelaskan

komponen simbol-simbol/ verbal/ ujaran. Model-model komunikasi terdapat ratusan model yang dibuat oleh para pakar, tetapi disini akan menjelaskan beberapa model komunikasi yang cukup populer yakni:

1. Model S-R (Stimulus-Respons) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi khususnya yang beraliran behavioristik.
2. Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*), yang kini dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato.
3. Model Harold Lasswell, berupa ungkapan verbal yakni: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect?* Model ini sering digunakan dalam komunikasi massa, yang mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan.
4. Model Wilbur Schramm adalah menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Dalam hal ini umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi.

Secara umum fungsi komunikasi ada lima kategori fungsi (tujuan) utama komunikasi yakni:

1. Fungsi informasi, yaitu sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima.
2. Fungsi mendidik, yaitu sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik atau mengubah struktur pengetahuan penerima.
3. Fungsi instruksi, yaitu sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima.

4. Fungsi memengaruhi, yaitu sumber memengaruhi penerima dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku penerima.
5. Fungsi menghibur, yaitu sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sambil memengaruhi penerima.

b. Pengertian dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u-* da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan dakwah secara terminologi, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. Tujuan dari komunikasi dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) alquran dan sunnah. Model Komunikasi dakwah diklasifikasi menjadi ada tiga, yaitu : bi al-hikmah; mauidzatul hasanah; dan mujadalah billai hiya ahsan. Secara garis besar ada tiga pokok model dakwah, yaitu :

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasara dakwah.
2. *Mauidzatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau penyampaian ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang.
3. *Mujadalah Billai Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar

pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunikasi yang menjadi sasaran dakwah.

c. Pengertian moralitas

Secara etimologi, kata *moral* berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti *adat kebiasaan*. Tercantum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Secara terminologi, moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dan sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Rasulullah saw bersabda: “*Orang – orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Hakim dari Abi Hurairah).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data yang deskriptif baik berupa data tertulis, lisan, atau audio-visual, maupun dari segi perilaku narasumber atau orang yang diteliti. Metode penelitian ini hanya mempermasalahkan apa yang diteliti, baik itu dari perilaku individu, sikap, dan komunikasi yang digunakan dalam lingkup sosial. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan waktu senggang subjek penelitian, untuk melakukan proses wawancara dan observasi terlebih dahulu dalam persetujuan pihak-pihak terkait pada masyarakat yang berada di desa Larangan Badung. Sumber data pada penelitian ini adalah Aparat Desa, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat. prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Data yang akan

dianalisis adalah data yang terhimpun catatan atau transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap analisis data kualitatif ini dilakukan setelah data terkumpul secara keseluruhan. Pelaksanaan analisis data yang dapat dilakukan yaitu melakukan reduksi data, dengan cara *Checking* (Pengecekan), *Grouping* (Pengelompokan), *Coding Data*. Pada pengecekan keabsahan data dapat melakukan triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, serta mengecek ulang hasil wawancara dengan dokumen ada dengan kesepakatan pihak terkait.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Komunikasi Dakwah di Masyarakat Desa Larangan Badung

Pada deskripsi komunikasi adalah setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu disekeliling kita, sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya. Namun deskripsi dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam sajian komunikasi dakwah yang dilakukan oleh masyarakat di desa Larangan Badung untuk meningkatkan moralitas. Semua masyarakat berperan

aktif dalam aksi reaksi terjadi suatu komunikasi antar individu dengan individu, dan antar kelompok dengan kelompok.

Gambaran komunikasi dakwah yang berada di desa Larangan Badung dari dulu hingga kini dalam upaya peningkatan moral, yaitu apabila ada seorang yang melintasi didepan rumah orang perlu mengucapkan kata *no'on*, *ghlenoun*, dan *ta' langkong*. Bahasa ini sebenarnya merupakan bahasa sapaan menghormati dan menghargai adanya seseorang. Begitupun ada yang menggunakan bahasa isyarat atau dalam komunikasi adalah nonverbal, sebuah komunikasi yang menggunakan sebuah tanda yang mewakili dalam penyampaian pesan kepada komunikannya, seperti anggukan kepala satu kali sambil tersenyum dan tangan berada di depan perut, mengangkat tangan sambil melebarkan mata, dan menggunakan alat perantara seperti klakson sepeda motor.

Dari semenjak sebelum tahun 1993 masyarakat desa Larangan Badung untuk menyapa kepada sesama masyarakat baik ketika melintasi didepan rumah orang, berpapasan, dan menyapa temannya. Masih tetap mengikuti zaman nenek moyang mereka dari cara komunikasi dakwah dalam ranah sosial. Walau mereka sendiri tidak mengerti apa arti dari bahasa yang diucapkan hanya mengerti maksud dan tujuan dalam penyampaian isi pesannya.

Namun ketika seorang tokoh masyarakat yang tertua sebut saja K. Fathurrahman Zaini berbaur dan menjadi kelompok masyarakat di desa Larangan Badung sejak tahun 1993. Beliau membawakan nilai-nilai keislaman yang lebih baik. Melalui dari ceramah hingga langsung terjun ke masyarakat dalam melakukan dakwah. Karena teori saja tidak menunjukkan kesuksesan suatu dakwah, akan tetapi dakwah secara praktek dapat

efektif dan lebih mudah mempersuaf, mengajak masyarakat menuju kepada kebaikan, yang mulanya masyarakat desa Larangan Badung hanya menggunakan kata sapaan *no'on*, *ghlenoun* kemudian ditahun 2017 perubahan yang signifikan dalam kata sapaan menjadi salam. Pengucapan *Assalamua'alaikum* jauh lebih baik nilai daripada sebuah kata *no'on* dan *ghlenoun*. Disatu sisi kata salam menunjukkan sapaan yang baik, memiliki arti yang baik mendoakan seseorang dalam keselamatan dan kemudian efek atau timbal balik yang akan disampaikan pun akan baik juga, merupakan suatu ibadah, dan sunnah Rasul.

Jadi komunikasi merupakan sebuah alat peraga untuk menyampaikan isi pesan dakwah kepada masyarakat baik melalui verbal (*bil al-lisan*) maupun nonverbal (*bil al-hal*) secara langsung dan tak langsung untuk mewakili kata sapaan dalam menghormati, menghargai seseorang ketika diranah sosial. Karena urusan dakwah berdakwah sangat penting bagi setiap manusia di muka bumi untuk merubah sikap yang tidak baik menjadi lebih baik. Moral sangat dilirik oleh masyarakat pedesaan dalam ranah sosial untuk menuju masyarakat yang berakhlak dan berhati mulia.

2. Model Komunikasi Dakwah yang Berada Di Masyarakat Desa Larangan Badung

Pada Model komunikasi untuk dapat memahami proses komunikasi melalui model atau peraga teoritis yang menunjukkan bentuk, alur, atau cara dari mulai sampai akhir. Umumnya model-model komunikasi itu menunjukkan aktivitas komunikasi yang bersifat satu arah, dua arah, dan transaksional. Namun dalam model komunikasi dakwah yang berada di desa larangan badung lebih mengarah pada model komunikasi Aristoteles dan SR (Stimulus Respon),

penggunaan yang secara verbal dan nonverbal dalam ranah sosial.

Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya. Jadi pesan verbal menunjukkan sikap komunikasi yang secara langsung dalam menyampaikan sebuah pesan-pesan baik mengandung perintah maupun ajakan kepada masyarakat. Dan juga dari nonverbalnya menunjukkan sikap atau perilaku yang secara memperagakan postur anggota tubuh untuk berkomunikasi dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada masyarakat, hal ini hanya pada masyarakat tertentu saja yang dapat memahami pesan yang disampaikan, berkenaan mutli-tafsir, maka perlu dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat agar tidak terjadinya sebuah gangguan (Noise).

Pada komunikasi dakwah yang diperagakan di desa Larangan Badung adalah penggunaan model komunikasi dakwah secara *bil al-lisan* (verbal) dan *bil al-hal* (nonverbal). Dalam model komunikasi dakwah secara *bil al-lisan* (verbal) menyerupai pesan dakwah yang disampaikan berupa kata-kata, kalimat ajakan kepada kebaikan, seperti memberikan saran yang baik, tutur kata yang baik dan lembut, kata-kata yang benar, dan mengajak pada hal yang lebih bagus. Contoh kata dakwah yang digunakan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan moralitas di desa Larangan Badung, dari semenjak leluhur mereka memberikan sebuah pelajaran untuk menghormati dan menghargai sesama manusia dengan mengucapkan kata *no'on*, *Ghalanon*, dan *ta' langkong*. Namun dari perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kaum milenial dalam menuju pendidikan agama yang tinggi, lamabat laun kata *no'on*, *Ghalanon*, dan

ta' langkong berubah menjadi kata *Assalamu'alaikum* dalam mewakili kata sapa terhadap masyarakat.

Namun secara *bil al-hal* (nonverbal) model komunikasi dakwah ini yang cukup mewakili penyampaian pesan kepada komunikan dengan berbagai tanda/symbol/ isyarat, dalam melakukan proses interaksi selama berada dilingkungan sosial, baik ketika hendak melintasi didepan rumah warga desa Larangan Badung, dijalan, maupun ketika bertemu seorang teman. Pada deskripsi komunikasi ini sangat sederhana dan mudah ditiru namun tidak semua mengerti maksud dan tujuan dalam proses penyampaian suatu pesan, terkadang banyak terjadi gangguan penafsiran di dalam pemahaman seperti anggukan kepala satu kali sambil tersenyum, atau hanya tersenyum dengan tangan didepan perut sedikit bahu diturunkan, dan juga menggunakan perantara simbol klakson sepeda motor, yang semuanya itu memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan keadaan dan kondisi yang sedang terjadi. Maka melakukan komunikasi dakwah secara nonverbal ini perlu melihat suatu keadaan tertentu, jika salah dalam penempatan pesan dalam suatu keadaan atau tempat, maka akan menghasilkan penafsiran yang berbeda dari apa yang ingin disampaikan. Namun masyarakat Larangan Badung ini sudah terbiasa melakukan aksi reaksi komunikasinya dalam ranah sosialnya.

Semua masyarakat di desa Larangan Badung menekankan pada model komunikasi sederhana ini tanpa adanya suatu keterpaksaan dalam mengubah seseorang menjadi lebih baik. Dengan menghormati sesama orang maka komunikasi dakwah akan timbul dengan sendirinya, namun terjadinya model komunikasi dakwah di desa Larangan Badung ini sudah menjadi salah satu

tradisi yang kuat, maksudnya sudah dinikmati dari sekian lamanya dalam sosial.

Budaya suatu pola hidup yang menyeluruh.¹ Karena budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu desa terdiri dari peraturan yang harus dipatuhi dan dijalani. Mulai dari sikap komunikasinya, keadaan pada model komunikasinya, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam mewakili proses interaksi dengan masyarakat, dan hal itu akan menghasilkan suatu efek dan respon dari si penerima pesan, baik efek yang positif maupun yang negatif.

3. Strategi Penguatan Moralitas Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Masyarakat Madura Di Desa Larangan Badung

Pada strategi penguatan moralitas melalui komunikasi dakwah di desa Larangan Badung, cukup menggunakan *leadership* (pimpinan) dalam mempersuasi seseorang atau masyarakat. Namun dalam penggunaan *leadership* bukan berarti selalu mengandalkan seorang tokoh masyarakat untuk mengubah seseorang menuju pada jalan yang benar dan lebih baik. Akan tetapi perlu ada suatu kesadaran pribadi seorang kepala rumah tangga atau orang tua dalam mendidik anak, karena pada dasarnya madrasah yang paling utama adalah keluarga atau seorang ibu dan bapak.

Jika seorang *da'i* mampu menjalankan strategi dakwah dengan hikmah, ia akan mudah mencapai keinginannya dalam arti keberhasilan atau efektifitas dakwahnya. Rasulullah saja telah menerapkan strategi dakwah secara bijak dengan melalui berbagai cara. Seperti memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan audiens, jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan menimbulkan

¹ Ibid. 24.

fitnah, dan pada saat memberi nasihat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum contohnya yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hendak menegur sahabat yang mengesang ingus pada saat shalat, beliau cukup bersabda:

"Mengapa seseorang di antara kamu menghadap tuhannya lalu dikesang ingus (sisih) ke wajahnya? Kalau mengesang ingus hendaknya ke sebelah kirinya dan di bawah kakinya, kalau tidak berbuatlah demikian. Lalu Nabi Muhammad SAW. Mengesang dengan bajunya dan digosok-gosoknya"

Oleh karena itu strategi yang dilakukan oleh masyarakat Larangan Badung dalam upaya peningkatan moralitas di masyarakat. Dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW, baik melalui internal maupun eksternal. Dalam internal strategi peningkatan komunikasi dakwah dalam moralitas perlu adanya kesadaran pribadi dalam keluarga, karena pada dasarnya keluarga merupakan madrasah yang utama bagi anak unuk mengikuti jejak orang tua. Sedangkan bagi eksternal melalui proses ceramah dari seorang tokoh masyarakat (Kiai kepada santri dan masyarakat), proses belajar mengajar di sekolah madrasah (Guru ke Murid), dan seorang tokoh masyarakat perlu terjun langsung kelingkungan masyarakat untuk mengajak sambil dipraktekkan kepada masyarakat.

Dengan melakukan teknik seperti sebuah komunikasi dapat terlaksana dan sukses dakwah yang disampaikan. Tanpa adanya penekanan dan keterpaksaan kepada seseorang maupun masyarakat. Masyarakat di desa Larangan Badung sangat mengunggulkan moral atau etika sebagai sebuah tradisi yang dibangun oleh nenek moyang untuk terus dilakukan dari generasi ke generasi. Setiap perilaku seseorang sangat diperhatikan oleh orang

lain apalagi ketika sedang berada di ranah sosial.

Karena pada dasarnya etika merupakan tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya. Sedangkan menurut James Rachels menggambarkan suatu konsep minimum bahwa moralitas adalah usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal – yaitu untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena dengan tindakan itu.

Maka dari hal itu masyarakat di desa Larangan Badung ini sangat mengunggulkan etika atau moral dalam menunjukkan adab perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menghargai dan menghormati seseorang ketika hendak berjalan di depan rumah orang, berpapasan di jalan, atau bertamu dirumah orang, untuk mengucapkan kata sapaan baik kata *no'on*, *Ghalanon*, *ta' langkong*, dan *Assalamu'alaikum*, juga menggunakan berbagai model atau tanda yang mewakili isi pesan seperti anggukan kepala satu kali sambil senyum dengan tangan didepan perut, dan mengklakson. Karena perilaku itu sangat diperhatikan oleh masyarakat.

Oleh sebab itu masyarakat Larangan Badung tidak hanya melakukan komunikasi dakwah secara lisan atau sistem ceramah saja, akan tetapi untuk lebih efektifnya dalam peningkatan moral di masyarakat desa Larangan Badung lebih mengarah pada tindakan. Karena sebuah teori saja belum cukup atau belum tentu dapat sukses terlaksana oleh masyarakat tanpa melalui praktek dari seseorang untuk mengubah seseorang. Dengan adanya strategi tersebut masyarakat semakin memiliki akhlak yang terpuji, saling menghormati dan

menghargai, rendah hati, penuh ramahtamah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari model komunikasi dakwah di desa Larangan Badung bahwa *Pertama* Deskripsi komunikasi dakwah dalam peningkatan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung menggunakan komunikasi *bil al-lisan* dan *bil al-hal* dalam dakwah diranah sosial dengan baik. Menghormati sesama orang baik ketika melintasi didepan rumah orang, ditepi jalan baik secara *bil al-lisan* (verbal) maupun *bil al-hal* (nonverbal). *Kedua* model komunikasi dakwah yang berada di desa Larangan Badung yaitu model komunikasi Stimulus Respon (Nonverbal/ *bil al-hal*). *Ketiga* strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung adalah melalui sistem ceramah dari Tokoh Masyarakat pada komunitas muslimat dan muslimin, disekolah madrasah dan pondok pesantren, serta Tokoh Masyarakat berperan aktif, memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat.

Daftar Rujukan

Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Asiyah, Udji. *Dakwah Simpatik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

el Ishaq, Ropingi. *Kuliah Public Relations Pengantar dan Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.

Iskandar, Sofwan, Endang Hariyanto Rosyidi, dkk. *Aqidah Akhlak*. Sukamaju Depok: Arya Duta, 2009.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenda Group, 2006.

Liliweri, Alo. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Mawardi dan Hidayati. *IAD-ISD-IBD*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Munir, Samsul Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mustofa, Kurdi. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2012.

Mulyana, Deddi dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.

Muchlis, Muhammad Sholichin. *Akhlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*. Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2014.

Mohammad Mahpur. *Memantapkan Analisis data Kualitatif Melalui Tahap Koding*. repository.uin-malang.ac.id.

Mochammad Hanafi, *Model Komunikasi Dawah Dalam Video Klip Salam 'Alaikum – Harris Jung* (digilib.uinsby.ac.id).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Pamekasan, 16 Juli 2013

Nur Ajizah, *Model Komunikasi Dakwah Peggy Sukma Dalam Program Talkshow "Hijab Stories" Di TV One* (digilib.uin-suka.ac.id).

Rahaju, Sri Djatimurti Rita Hanafie. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.

Ruslan, Rosady. *Kampaye Public Relation*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Rizka Amelia, *Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang Digunakan Ustadz Di Majelis Taklim* (digilib.unila.ac.id).

Sambas, Syukriadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Tualeka, Hamzah ZN. *Aqidah Akhlak*. Surabaya: PT Bintang Ilmu, 2011.

Yunan, M. Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.